



Membangun Penalaran Al-Quran dalam Pendidikan: Kajian Konsep Ru'yah, Nazhor, dan Tafakur sebagai Strategi Pembelajaran

Ahmad Salamuddin¹, Aam Abdussalam²

^{1, 2}Pendidikan Agama Islam/Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
slmuddn@upi.edu

ABSTRACT

Keywords:

Islamic Education
Learning Strategies
Qur'anic Learning

Abstract: *The Qur'an serves not only as a source of faith, but also as a comprehensive guide for human reasoning and reflection. Realizing this, Islamic education should integrate the Qur'anic paradigm of thinking into its pedagogical approach. This study aims to analyze the practical concepts of ru'yah, nazhor, and tafakur as operational frameworks for reasoning found in the Qur'an, and to explore their implications for learning strategies. The research used a qualitative approach through desk research, the research instruments used included, a literature search guide, literature selection criteria and a data extraction sheet to record the important things from each source. The data analysis technique used was content analysis with the following stages: (1) concept identification, (2) verse classification, (3) thematic analysis, (4) educational interpretation, (5) all data were analyzed descriptively-qualitatively to explore Qur'anic reasoning patterns. The findings of this study reveal that these concepts encourage empirical observation, scientific reflection, and intellectual contemplation, which can be strategically incorporated into PAI to cultivate critical, spiritual, and balanced learners. Integrating Qur'anic reasoning into educational strategies offers transformative potential for education, aligning rational inquiry with spiritual growth.*

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam
Pembelajaran Al-Qur'an
Strategi Pembelajaran

Abstrak: Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber keimanan, tetapi juga sebagai panduan komprehensif bagi penalaran dan refleksi manusia. Menyadari hal ini, pendidikan Islam harus mengintegrasikan paradigma berpikir Al-Qur'an ke dalam pendekatan pedagogisnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep praktis ru'yah, nazhor, dan tafakur sebagai kerangka operasional untuk penalaran yang ditemukan dalam Al-Qur'an, dan untuk mengeksplorasi implikasinya terhadap strategi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan, Instrumen penelitian yang digunakan mencakup, panduan pencarian literatur, kriteria seleksi literatur dan lembar ekstraksi data untuk mencatat hal penting dari setiap sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan sebagai berikut: (1) identifikasi konsep, (2) klasifikasi ayat, (3) analisis tematik, (4) interpretasi pendidikan, (5) seluruh data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggali pola-pola bernalar Qur'ani. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep-konsep ini mendorong pengamatan empiris, refleksi ilmiah, dan kontemplasi intelektual, yang dapat secara strategis dimasukkan ke dalam PAI untuk menumbuhkan pembelajar yang kritis, spiritual, dan seimbang. Mengintegrasikan penalaran Al-Qur'an ke dalam strategi pendidikan menawarkan potensi transformatif bagi pendidikan, menyelaraskan penyelidikan rasional dengan pertumbuhan spiritual.

Article History:

Received : 03-05-2025
Revised : 11-05-2025
Accepted : 22-05-2025
Online : 01-07-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i2.31118>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Alqur'an di turunkan sebagai *hudan* petunjuk bagi manusia (Thalib, 2021), maka dengan konteks *hudan* mengandung makna sebagai pendidikan, dengan demikian semua ayat-ayat dalam al-qur'an adalah sebagai saranan pendidikan bagi umat manusia yang mau bernalar dan berpikir (Najib, 2023). Alqur'an juga pedoman

bagi umat manusia di muka bumi, terkhusus bagi umat islam, banyak sekali orang yang tidak beriman dikarenakan kabar-kabar yang ada di dalam al quran dianggap sebagai berita kebohongan atau hoaks, padahal jika adalah memahami alqur'an dengan dalam dan analisa secara empirik akan didapati al-qur'an adalah pembawa berita yang besar dan benar (Sabry, 2018). Bahkan, tidak sedikit individu yang memeluk Islam setelah melakukan riset dan penelitian terhadap kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an.

Berbagai upaya telah dilakukan bagi cendekiawan muslim untuk mengungkap dan menggali makna terdalam ayat-ayat Al-Qur'an, mulai dari tafsir-tafsir yang memiliki berbagai ragam corak penafsiran, mulai dari tafsir ijmal, tafsir bira'iy, dan tafsir lainnya (Desi Lestari et al., 2022). Semua tafsir berupaya untuk mengungkap kemukjizatan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai macam pendekatannya (Rasyid & Reskiani, 2022), bahkan yang terbaru adalah tafsir dengan pendekatan sains dan teknologi seperti *tafsir Salman* yang membahas *Juz Amma* dengan pendekatan sains dan teknologi secara mendalam (Shufiyah & Noviyanti, 2024). Kendati demikian kajian tentang bagaimana Al-Qur'an membangun paradigma bernalar manusia masih perlu terus dikembangkan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Strategi pembelajaran di sekolah perlu memadukan penalaran empirik dan transendental agar makna ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami dan diterapkan sesuai dengan spirit wahyu (Herawati et al., 2024).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohmatic et al. (2025) berupaya memberikan gambaran secara umum bagaimana keterkaitan antara sains dengan tafsir tarbawi dengan pendekatan studi tafsir sebagai upaya dalam membangun lingkungan yang islami, sasaran penelitian ini ditujukan kepada peserta didik yang kedepannya tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan spiritual serta kepedulian terhadap lingkungan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Rusli (2019) berupaya untuk menggali metode pembelajaran apa saja yang terdapat dalam al-Qur'an melalui beberapa ayat tarbawi, kemudian ditemukan beberapa metode seperti metode bil hikmah, metode ceramah, dan metode diskusi, metode keteladanan dan berbagai macam pendekatan metode yang ditemukan dalam menganalisis ayat-ayat tarbawi. Lebih spesifik lagi penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2016) berupaya membangun nalar berpikir melalui kalimat yang spesifik yaitu al-Fikr dalam melakukan konsepsi berpikir siswa di sekolah dalam pembelajaran PAI.

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut sangat minim ditemukan konsepsi yang lebih dalam berkenaan dengan Ru'ya, Nadzhor dan Tafakur dalam pengaplikasiannya sebagai strategi pembelajaran di sekolah, untuk mengisi kekosongan tersebut peneliti berupaya untuk mengungkap kemukjizatan ayat Al-Qur'an dalam membangun paradigma dan pemahaman yang mendalam berkenaan dengan konsep pemikiran dan penalaran yang harus ada dalam Islam, dan berusaha mengungkap dimensi metodologis dari cara berpikir Qurani yang bersifat reflektif, kritis, dan transformatif terutama dalam riset pendidikan Islam harus meneliti dan bernalar secara empirik dan transendental, sehingga makna dari penyampaian ayat Al-Qur'an tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan.

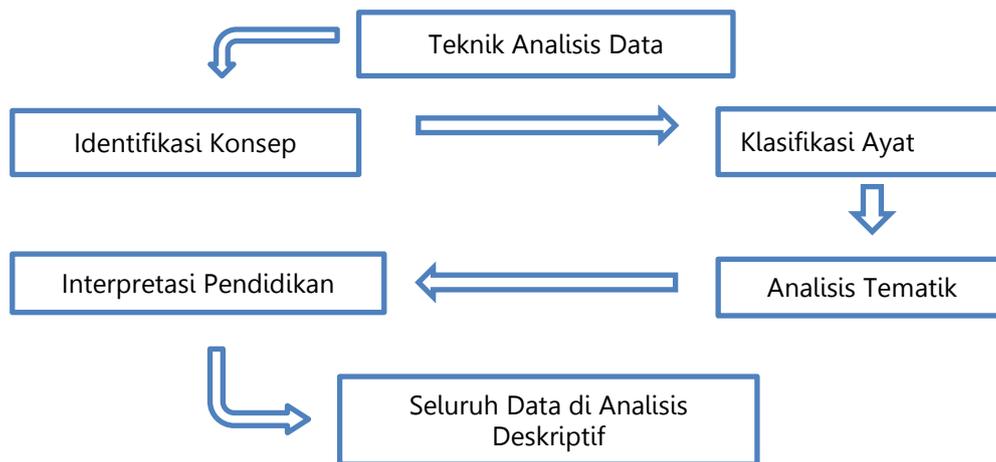
Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tiga konsep praktis-operasional yang terkandung dalam Al-Qur'an, yaitu *ru'yah* (melihat), *nazhor* (memperhatikan/menganalisis), dan *tafakur* (merenung). Ketiga konsep ini dipilih karena memiliki nilai epistemologis yang tinggi dalam membentuk cara berpikir dan bernalar seorang Muslim. Pemahaman yang utuh terhadap ketiga istilah ini dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir secara mendalam dan bertanggung jawab terhadap pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang menumbuhkan daya nalar, refleksi spiritual, serta integrasi antara akal dan iman dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada penguatan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga mendukung pembentukan karakter berpikir Qurani di kalangan peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research) (Fenti, 2020). Subjek penelitian ini adalah sumber-sumber literatur primer dan sekunder yang relevan (Nashrullah et al., 2023), dengan tema nalar Qur'ani dan strategi pembelajaran. Literatur primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, sementara literatur sekunder terdiri dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen yang relevan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pedoman analisis literatur (*content analysis guide*) yang bertujuan untuk menjaga konsistensi dalam menelusuri dan mengevaluasi sumber-sumber data: instrumen penelitian ini mencakup: (1) Panduan pencarian literatur

(termasuk kata kunci ru'yah, nazhor dan tafakur), (2) Kriteria seleksi literatur (relevansi, kredibilitas dan tahun terbit, dan (3) lembar ekstraksi data untuk mencatat hal penting dari setiap sumber (Cahyono et al., 2019).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan tahapan sebagai berikut: *Pertama*, Identifikasi Konsep: Menentukan kata kunci dalam Al-Qur'an, yaitu *ru'yah*, *nazhor* dan *tafakur*. *Kedua*, Klasifikasi Ayat: Mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep-konsep tersebut. *Ketiga*, Analisis Tematik: Mengkaji makna konseptual dari masing-masing istilah berdasarkan tafsir dan literatur akademik. *Keempat*, Interpretasi Pendidikan: Menghubungkan hasil analisis makna dengan pengembangan strategi pembelajaran dalam konteks Pendidikan Islam. *Kelima*, Seluruh data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggali pola-pola bernalar Qurani yang aplikatif dalam pembelajaran keagamaan kontemporer. Berikut teknik analisis data seperti terlihat pada Gambar 1.



Bagan 1. Teknik Analisis Data

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ru'yah

Adalah bentuk masdar dari kata kerja *ra'a – yara – ra'yan – wa ru'yatan* dan jamaknya adalah *ru'an*. Sedangkan secara etimologis memiliki arti memperhatikan atau memandang dengan mata atau pikiran. Kata *ru'ya* disebutkan sebanyak 7x pada 6 ayat. Dari ke 7 kali pengulangan tersebut, lima kali digunakan berkaitan dengan nabi dalam mendekati ilham yang benar dan mendekati wahyu. Kata *ar-ru'ya* yang kata dasarnya *ra'a* digunakan dalam al-Qur'an kurang lebih 327 kali dengan 87 ragam derivasinya (al-Baqi, 1364). Kalimat *ra'a* memberikan esensi yang berbeda dalam pemaknaan ayat sebagai sumber konsep penalaran, sebagai contoh pada peristiwa Nabi Ibrahim ketika mencari Tuhan, terdapat proses yang memberikan analisis mendalam dan menyeluruh, sebagaimana dalam Q.S. Al- An'am ayat 76 sampai ayat 78:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُجِبُ الْآفِلِينَ

Artinya: Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". (Q.S. Al-An'am: 76)

فَلَمَّا رَأَىٰ الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

Artinya: Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat". (Q.S. Al-An'am: 77)

فَلَمَّا رَأَىٰ الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ هَٰذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُرْمَىٰ بِرَأْيِي ۖ وَمَا تُشْرِكُونَ

Artinya: Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu menyembah". (Q.S. Al-An'am:78)

Pada Q.S. Al-An'am ayat 76 proses penalaran pengamatan empirik transendental yang dilakukan oleh nabi Ibrahim. Pada proses pertama nabi Ibrahim melihat bintang terlebih dahulu. Mengapa tidak langsung pada sesuatu yang besar?. Melainkan memulai dari sesuatu yang kecil terlebih dahulu dalam menganalisisnya dan mengujinya, dan ketika hal yang kecil tidak memiliki daya karena bintang tenggelam, maka terbukti hasil

penalaran dan pengujian menyatakan bahwa bintang bukanlah Tuhan. Maka proses analisa penalarannya meningkat kepada sesuatu yang lebih besar pada Q.S. Al-An'am ayat 77 nabi Ibrahim menganalisis dan melakukan pengujian terhadap bulan yang lebih besar daripada bintang, tapi yang di dapatinya adalah ke tidak puasan ketika bulan tenggelam, dan kemudian pada Q.S. Al-An'am ayat 78 nabi Ibrahim menganalisis kembali terhadap matahari yang ukurannya lebih besar daripada bulan dan bintang, dan lagi-lagi tidak ditemukannya kepuasan dalam proses pencarian Tuhan. Dan hingga pada akhirnya nabi Ibrahim berserah diri kepada Allah SWT.

Adanya proses penalaran dan pengujian dari setiap kemungkinan yang ada dari besar ke kecil ini mengisyaratkan bahwa dalam proses penalaran dan pencarian kebenaran sering kali kita luput dari hal-hal yang kecil, padahal ketika kita mulai dari hal yang kecil maka kita akan menyadari hal-hal yang lebih besar, inilah yang dimaksud dengan tingkatan dalam penalaran mulai dari yang terendah kemudian ke hal yang lebih besar, sehingga ketika sudah mencapai pada titik yang besar maka akan kembali kepada sang Maha Besar Allah SWT.

Kaitannya dengan penelitian metode ini kerap kali dikaitkan dengan metode ilmiah dan scientific yang dalam pelaksanaannya ada pengujian dan penalaran serta pengamatan yang mendalam berkenaan dengan suatu permasalahan, hingga pada ujung tombaknya adalah pengamatan kepada yang asli dan pembuktian terhadap kebenaran. Maka pendidikan Islam harus memakai riset yang empirik dan juga riset metafisik yang hanya bisa di nalar oleh keimanan. Kemudian pembahasan berikutnya dengan penggunaan kalimat *ra'a* dalam Q.S. Az-Zumar ayat 21, kembali mengajak kita berpikir lebih dalam, sedang apa ayat ini mengisyaratkan kepada kita?

لَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S. Az-Zumar:21)

Dalam proses penalaran yang dalam kalimat *tara* memberikan esensi yang mendalam dalam proses menganalisis dan pengamatan yang mendalam. Ada apa dengan ayat tersebut? Dalam hal ini penulis menemukan tafsir yang memberikan penjelasan lebih mendalam berkenaan dengan pemaknaan Q.S. Az-Zumar ayat 21 melalui Tafsir Tahlili dalam aplikasi *surahquran.com*, dengan penjelasan sebagai berikut (surahquran, 2024):

Pada ayat ini Allah memerintahkan manusia memikirkan salah satu dari suatu proses kejadian di alam ini, yaitu proses turunnya hujan dan tumbuhnya tanam-tanaman di permukaan bumi ini. Kalau diperhatikan seakan-akan kejadian itu merupakan suatu siklus yang dimulai pada suatu titik dalam suatu lingkaran, dimulai dari adanya sesuatu, kemudian berkembang menjadi besar, kemudian tua, kemudian meninggal atau tiada, kemudian mulai pula suatu kejadian yang baru lagi dan begitulah seterusnya sampai kepada suatu masa yang ditentukan Allah, yaitu masa berakhirnya kejadian alam ini.

Menurut kajian ilmiah, distribusi dan dinamika air di dalam tanah dilukiskan dalam ayat ini. Di samping menjadi air larian yang langsung mengalir di permukaan tanah, sebagian air yang jatuh dari langit baik sebagai air hujan maupun salju yang mencair akan mengimbu (berinfiltrasi) ke dalam tanah dan menyebar di dalam kesarangan (pori-pori) tanah. Air akan ditahan oleh pori-pori tanah dengan kekuatan yang berbanding terbalik dengan ukuran pori-pori tanah (Kemenag, 2025).

Demikian contoh penalaran secara praktis yang dibimbing Allah melalui ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kalimat "*ra'a*" yang memberikan makna dan gambaran secara luas, bahwa proses penalaran dan penelitian harus bersifat empirik dan transendental dengan adanya pengujian *trial and error* yang memberikan rasa keingin tahuan yang tinggi, pendidikan Islam harus menggunakan satu hal yang penting yaitu riset metafisik yang hanya dapat digapai melalui keimanan sehingga yang di adalah bertambahnya keimanan kepada Allah SWT.

2. Nazhor

Kata Nazhor juga sering kali diterjemahkan dengan "melihat", akan tetapi dalam penggunaannya kata *nazhor* memiliki konsistensi perbedaan makna, yakni melihat yang memerlukan perhatian dan perenungan. Al-Qur'an menggunakan kata *nazhor* sebanyak 129 kali (Kaltsum, 2018). Kata *nazhor* dalam al-Qur'an banyak menggunakan fiil amr atau bentuk kalimat perintah contoh dalam Q.S. al-An'am ayat 65:

.. أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُوْا..

Artinya: *"..perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahaminya."* (Q.S. Al-An'am: 65)

Ada juga kata *nadzhor* sebagai bentuk fiil yang lain, dengan penggunaan kalimat berupa fiil, seakan memberikan isyarat, Ada apa Allah dengan ayat ini, karna makna dari kalimat fiil adalah pekerjaan.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, (Q.S. Al-Ghashiyah:17)*

Dalam Q.S. Al-Ghashiyah ayat 17 kita diajak untuk berpikir dan bernalar bagaimana Allah membimbing cara pembelajaran untuk menganalisis serta mengamati hewan Unta, mengapa hewan Unta yang dipilih?. Maka dalam hal ini ditemukan sumber literatur tafsir karya Quraish Shihab yang membahas berkenaan dengan Unta yang menjadi objek penelitian dan konsep penalaran sebagai berikut (Shihab, 2012):

Maka apakah mereka tetap meremehkan dan tidak mau merenungi bukti-bukti, sehingga mereka tidak memperhatikan unta: bagaimana dia diciptakan dengan penciptaan yang begitu indah yang menunjukkan kekuasaan Allah? Dalam penciptaan unta terdapat mukjizat yang menunjukkan kekuasaan Allah untuk kita renungkan. Dari bentuk lahirnya, seperti kita ketahui, unta benar-benar memiliki potensi untuk menjadi kendaraan di wilayah gurun pasir. Matanya terletak pada bagian kepala yang agak tinggi dan agak ke belakang, ditambah dengan dua lapis bulu mata yang melindunginya dari pasir dan kotoran. Begitu pula dengan kedua lubang hidung dan telinga yang dikelilingi dengan rambut untuk maksud yang sama. Maka apabila badai pasir bertiup kencang, kedua lubang hidung itu akan tertutup dan kedua telinganya akan melipat ke tubuhnya, meski bentuknya kecil dan hampir tak terlihat. Sedangkan kakinya yang panjang adalah untuk membantu mempercepat gerakannya, seimbang dengan lehernya yang panjang pula. Telapak kakinya yang sangat lebar seperti sepatu berguna untuk memudahkannya dalam berjalan di atas pasir yang lembut.

Lebih dari itu, melalui ilmu pengetahuan mutakhir telah ditemukan pula bahwa lemak yang terdapat di punuk unta merupakan tempat menyimpan kekuatannya yang dapat menjaganya dari rasa lapar. Namun demikian, lemak itu tidak banyak memberikan manfaat untuk penyimpanan air yang cukup bagi tubuhnya. Setiap kali dilakukan penelitian pada hewan ini oleh para ahli, selalu ditemukan kebenaran perintah Allah agar kita memperhatikan ciptaan-Nya yang mengandung mukjizat itu. Demikian sedikit contoh penggunaan kalimat "*nadhzor*" sebagai konsep penalaran yang menyiratkan makna mendalam bagaimana Allah membimbing cara pembelajaran melalui unta, perlu banyak pendekatan sains dalam mengungkap kemukjizatan yang ada. Sehingga memiliki makna bahwa Allah tidak bermain-main dengan perumpamaan dan isyarat yang terdapat dalam Al-Qur'an.

3. Tafakkur

Secara bahasa Tafakkur berasal dari bahasa arab dari susunan *tafakkara – yatafakkaru – tafakkuran* yang artinya berpikir dan memikirkan, atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan meditasi, renungan, diam memikirkan sesuatu dalam-dalam (Enghariano, 2019). Sedangkan secara terminologi kata *al-Tafakkur* menurut al-Jurjani adalah: penggunaan segala hal demi menggapai maksud yang di inginkan. Sedangkan menurut al-Ghazali dalam kitab *ihya ulumuddin* yang dimaksud *tafakkur* adalah suatu upaya untuk mendatangkan dua *ma'rifat* yang bersemayang di sanubari agar sampai kepada *ma'rifat* yang ketiga. Dapat disimpulkan bahwa tafakkur adalah aktivitas berpikir yang dilakukan secara mendalam sembari merenungkan semua ciptaan Allah yang ada di alam semesta (di langit dan di bumi) sebagai bukti kemahakuasaan-Nya dan kemah besaran-Nya, serta meyakini bahwa kehidupan akhirat itu jauh lebih baik dan utama dibandingkan kehidupan dunia. Kata *tafakkur* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 17 ayat dalam 12 surat yang menggunakan term al-Tafakkur dan segala bentuk jadiannya, seperti contoh dalam Q.S. Al-An'am ayat 50:

.....فَلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ..

Artinya:“.. Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkannya?” (Q.S. Al-An’am:50)

Dalam tafsir Ibnu Kasir ayat ini dijelaskan dengan tafsiran sebagai berikut: “ maksudnya apakah orang yang mengikuti kebenaran mendapatkan petunjuk kepada perkara yang benar sama dengan orang yang sesat dari dan tidak mau mengikutinya?, Maka apakah kalian tidak memikirkannya?”(Muhammad, 2003). Dalam penafsiran tersebut kita diajak untuk berpikir lebih dalam akan pemaknaan atas perumpamaan yang ada dalam Q.S. Al-An’am ayat 50, mencari pemaknaan yang sebenarnya bukan secara tekstual akan tetapi secara reflektif, buta yang dimaksud dalam ayat tersebut bisa dimaknai dengan orang yang tidak dapat petunjuk Allah sedangkan orang yang melihat diartikan sebagai orang yang mendapat petunjuk kebenaran.

4. Implikasi Terhadap Strategi Pembelajaran

Penerapan ketiga konsep tersebut dalam strategi pembelajaran dalam pendidikan berpotensi menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kritis, reflektif, dan berakhlak mulia (Gustian et al., 2025). Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep *ru’yah*, *nazhor* dan *tafakur* dapat mengajarkan siswa untuk berpikir ilmiah sekaligus spiritual, memperkuat hubungan mereka dengan Allah, serta menumbuhkan kesadaran sosial dan ekologis yang mendalam.

Dengan mengadaptasi konsep-konsep Qur’ani dalam pembelajaran, dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki ketajaman nalar dan kepekaan spiritual yang tinggi (Wachidah & Habibie, 2021). Dalam membangun konsep ini harus di barengi dengan kompetensi guru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an dengan berbagai macam pendekatan tafsir, sehingga menjadikan pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan pengalaman belajar yang baik (Yestiani & Zahwa, 2020).

Tentunya guru harus disesuaikan dengan materi yang akan di ajarkan, dan tingkatan dalam pendidikan sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami peserta didik (Abidin, 2017), mengaitkan materi materi yang bersifat ayat kauniah tentunya sangat relevan dengan pendekatan ilmu sains, dan tak sedikit juga ayat kauniah yang berupa suatu peristiwa atau kisah yang bersifat qur’ani memiliki nilai sosial dan dampak yang tinggi dalam membentuk karakter siswa (Rohmatic et al., 2025).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan mengenai konsep-konsep penalaran dalam ayat Al-Qur’an dapat disimpulkan sebagai berikut: Ru’ya, memiliki makna bernalar melalui penglihatan secara nyata dan langsung dengan pembuktian riset yang empirik dan juga riset metafisik. contoh dalam Q.S. Al-An’Am: 76-78 dan Q.S. Az-Zumar: 21. Nazhor, memiliki makna bernalar melalui perenungan yang mendalam dengan berbagai pendekatan ilmu seperti sains, teknologi. Contoh dalam Q.S. Al-An’Am: 65 dan Q.S. Al-Ghashiyah: 17. Tafakur, memiliki makna bernalar melalui berpikir dan pemikiran. Contoh dalam Q.S. Al-An’am: 50

Semua konsep-konsep praktis dalam bernalar semuanya bisa berdiri sendiri dan tidak harus ada keterkaitan atau berurutan satu dengan yang lainnya sesuai pembahasan, setiap konsep pemaknaan yang ada bertujuan tidak lain adalah untuk meneguhkan keyakinan kita kepada Allah SWT melalui ayat-ayat Al-Qur’an menyingkap sebagian kecil mukjizat yang ada pada ayat-ayat Al-Qur’an dan memberikan makna yang mendalam sebagai ayat-ayat yang memiliki nilai pendidikan dan mendidik hamba-hambanya dengan cara bernalar dan berpikir serta melalui riset yang empirik dan transendental. Pembahasan konsep-konsep praktis dalam penalaran Al-Qur’an tentunya tidak sampai di sini, perlu pengembangan lebih lanjut, penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisannya, seperti kurangnya ayat ayat sebagai contoh dan penafsiran yang kurang mendalam dengan pendekatan beberapa tafsir yang relevan. Semoga memberikan kebermanfaatn dalam proses memahami ayat-ayat Al-Qur’an yang penuh dengan kemukjizatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Dosen Pengampu mata kuliah Kajian Inti Ilmu Bapak Dr. Aam Abdussalam, M.Pd. yang senantiasa membimbing dan mendidik dengan sabar dan penuh hikmah, dan rekan-rekan seperjuangan PAI S3 Universitas Pendidikan Indonesia dan terkhusus kepada kedua orangtua penulis.

REFERENSI

- Abidin, A. M. (2017). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *11*(2), 225–230. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i2.168>
- al-Baqi, F. A. (1364). *Al-Mu'jam al-Mufahras Lil-Alfadz Al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Hadis.
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, *12*(2), 12.
- Desi Lestari, Anwar, A., & Zainur. (2022). Bentuk Tafsir Dalam Kajian Alquran. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *5*(1), 1–10. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.979>
- Enghariono, D. A. (2019). Tafakkur dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuny*, *05*(01), 134–149.
- Fenti, H. (2020). *Metodologi Penelitian* (VI). Raja Grafindo.
- Gustian, Y. T., Rahmat, Z. H., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, *2*(2), 54–68.
- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Terhadap Implementasinya di Era Modern. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *1*(4), 109–126. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.229>
- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). Konsep Berpikir (Al-Fikr) Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah (Studi tematik tentang ayat-ayat yang mengandung term al-Fikr). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, *3*(1), 1. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3455>
- Kaltsum, L. U. (2018). Al-Qur'an dan Epistemologi Pengetahuan: Makna Semantik Kata Ra'a, Nazhor dan Basar Dalam Al-Qur'an. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, *03*(01), 37–47.
- Kemenag, R. I. (2025). *Tafsir Surah Az-Zumar ayat 21*. <https://quranweb.id/39/21/>
- Muhammad, bin A. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir* (3rd ed.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Najib, Aan. (2023). *Konsep Pendidikan Oslam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawy)* (1st ed.). Pena Cendekia Pustaka.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, S. R. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (1st ed.). UMSIDA Press. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Rasyid, M. D., & Reskiani, A. (2022). Memahami Kemukjizatan AL-Qur'an (Tinjauan Ontologi, EPistemologi dan Aksiologi). *Jurnal PAPPASANG: Jurnal Studi Al-Qur'an-Hadis Dan Pemikiran Islam*, *4*(1), 42–62.
- Rohmatic, Z. A., Pijar, K. A., Mumtazah, M. N., & Al-faruqi, M. Z. (2025). Integrasi Tafsir Tarbawi dan Sains Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan yang Islami dan Berkelanjutan. *NAWASENA: Journal of Mathematics, Science, and Technnology Education*, *1*(2), 15–22.
- Rusli, L. B. (2019). Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an (Analisis terhadap ayat ayat Tarbawi). *Inspiratif Pendidikan*, *8*(1), 231–238. <https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.7889>
- Sabry, M. S. R. M. D. (2018). Wawasan Al-Qur'an Tentang Hoaks (Suatu Kajian Tafsir Tematik). *TAFSERE*, *6*(2), 41–67.
- Shihab, M. Quraish. (2012). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Shufiyah, F. Z. Ash., & Noviyanti, D. Vita. (2024). Dwi Tafsir Saintifik di Pulau Jawa: Kajian Tafsir Salman ITB dan Tafsir Kemenag RI. *Javano Islamicus*, *2*(1), 153–180. <https://doi.org/10.15642/Javano.2024.2.1.153-180>
- surahquran. (2024). *Tafsir surat Az-Zumar ayat 21*. surahquran.com.
- Thalib, Muh. D. (2021). Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *19*(1), 109–110. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/1961>
- Wachidah, N. R., & Habibie, M. L. H. (2021). Kecerdasan Spritual dan Emosional dalam Pendidikan Tahfizd Al-Qur'an. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *11*(2), 65–99. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n2.65-99>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>